

Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Inpres Dehegila

Subhan Hayun¹, M. Rais Salim², Jania Hi. Sawawi³

^{1,2,3}Universitas Pasifik Morotai

Email: hayunsubhan@gmail.com, mraissalim@yahoo.com, janihsawawi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Agustus 2021

Direvisi: 28 September 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5548640

Abstract:

The aim of this research is to find out the application of the Problem Based Introduction (PBI) Learning Method in improving Social Studies Learning Outcomes on the types of work for fifth grade students of SD Inpres Dehegila. The type of research used in this research is the Classroom Action Research method known as CAR (Classroom Action Research). This research consists of two cycles and outlines, there are four stages, namely (1) planning, (2) implementation (acting), (3) observation (observing), and (4) reflection (reflecting). Based on data analysis and discussion, the conclusion that can be drawn from this research is that there is an increase in social studies learning outcomes through problem based recognition (PBI) based learning on the types of work. seen when the test was carried out in the first cycle of students who completed 7 or (43.75%) and in the second cycle when the test was carried out increased to 14 or (87.5%). Due to the limited time, the research was not continued to cycle III and only remedial was held until it was completed.

Keywords: *Problem Based Recognition Learning, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan akan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya, seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah

tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan

kompetensinya AM, Sardiman., (2005: 143)

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah, Dimiyati Mudjiono, (1999: 76).

Dimensi IPS menurut Sardiman (2004: 23) meliputi ruang, waktu, nilai atau norma. Dimensi ruang digunakan untuk memandang alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya. Dimensi waktu digunakan untuk memandang alam dan kehidupan selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Dimensi nilai atau norma digunakan untuk menggunakan kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam. Dengan demikian, kajian IPS selalu menarik dan ketiganya tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Tenaga kependidikan yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya

dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya, Dimiyati Mudjiono, (1999: 98).

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education production function (Hanushek, 1979,1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Untuk mewujudkan tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah, banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti bakat dan minat siswa, daya dukung

orang tua, kemampuan kerja guru, fasilitas belajar mengajar, iklim kerja, dan sebagainya. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sarana untuk pewarisan kebudayaan. setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi penerus agar tradisi kebudayaannya tetap hidup dan berkembang melalui pendidikan. Efektif dalam pendidikan dapat dilihat dari sudut prestasinya dan dapat dilihat pula dari sudut proses pendidikan yang meliputi kegairahan atau motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik.

Banyak sekali model pembelajaran yang lebih mengutamakan penyelesaian masalah dan pengembangan konsep ketimbang menghafal prosedur dan menggunakan untuk mendapatkan jawaban yang benar. Desain pembelajaran yang konsisten dengan tujuan pembelajaran yang dimaksud, tentunya diupayakan untuk mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Sistem belajar siswa biasanya hanya mampu mengingat informasi-informasi penting dari pelajaran, tetapi tidak dapat menampilkan informasi secara menyeluruh untuk memecahkan masalah-masalah baru.

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dalam perkembangan pendidikan juga muncul banyak masalah terutama di sekolah SD Inpres Dehegila. Masalah tersebut adalah guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran tradisional sehingga dalam proses belajar mengajar siswa kurang berperan aktif atau lebih memilih pasif sebab tidak ada serangkaian pertanyaan yang membuat siswa mengungkapkan pengetahuan awalnya yang pernah didapat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Suherman (2013: 7) Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola

interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Konsep yang dikemukakan Suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Nasution, MN, (2013: 96) Pembelajaran berbasis masalah diturunkan dari teori bahwa belajar adalah proses dimana pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Konsep ini menjelaskan bahwa belajar terjadi dari aksi siswa, dan pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan.

Tujuan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Purwanto, M. Ngalim, 1996: 33) Pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Dari pengertian ini, dikatakan bahwa tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

Rachman, Maman. (1993 :27) Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah

dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah ini difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasar pada pandangan psikologi kognitif terdapat tiga prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan PBL yaitu:

1. Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan. Pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penuangan pengetahuan ke kepala pebelajar. Kepala pebelajar dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repetisi dan penerimaan. Pengajaran lebih diarahkan untuk penyimpanan informasi oleh pebelajar pada memorinya seperti menyimpan buku-buku di perpustakaan. Pemanggilan kembali informasi bergantung pada kualitas nomor panggil (call number) yang digunakan dalam mengklasifikasikan informasi. Namun, psikologi kognitif modern menyatakan bahwa memori merupakan struktur asosiatif. Pengetahuan disusun dalam jaringan antar konsep, mengacu pada jalinan semantik. Ketika belajar terjadi informasi baru digandengkan pada jaringan informasi yang telah ada. Jalinan semantik tidak hanya menyangkut

bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu diinterpretasikan dan dipanggil, Rachman, Maman. (1993: 56)

2. *Knowing About Knowing*, 2009: 35 (metakognisi) Mempengaruhi Pembelajaran. Prinsip kedua yang sangat penting adalah belajar adalah proses cepat, bila pebelajar mengajukan keterampilan-keterampilan self monitoring, secara umum mengacu pada metakognisi (Rachman, Maman. 1993: 56). Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti setting tujuan, strategi seleksi, dan evaluasi tujuan. Keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada pemilikan pengetahuan konten (*body of knowledge*), tetapi juga penggunaan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan. Secara khusus keterampilan metokognitif meliputi kemampuan memonitor perilaku belajar diri sendiri, yakni menyadari bagaimana suatu masalah dianalisis dan apakah hasil pemecahan masalah masuk akal.
3. Faktor-faktor Kontekstual dan Sosial Mempengaruhi Pembelajaran. Prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan. Mengarahkan pebelajar untuk memiliki pengetahuan dan untuk mampu menerapkan proses pemecahan masalah merupakan tujuan yang sangat ambisius. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyampaian pengetahuan oleh pebelajar kepada pebelajar, kemudian disertai dengan pemberian tugas-tugas berupa masalah untuk meningkatkan penggunaan pengetahuan. Namun studi-studi menunjukkan bahwa

pebelajar mengalami kesulitan serius dalam menggunakan pengetahuan ilmiah (Ibrahim, M. 2000: 96).

Slameto, (2005: 98). Dalam melaksanakan proses pembelajaran PBM ini, telah menggariskan beberapa ciri-ciri utama seperti berikut:

1. Pembelajaran berpusat dengan masalah.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh siswa dalam kerja profesional mereka di masa depan.
3. Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh siswa saat proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah.
4. Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.
5. Siswa aktif dengan proses bersama.
6. Pengetahuan menyokong pengetahuan yang baru.
7. Pengetahuan diperoleh dalam konteks yang bermakna.
8. Siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan.
9. Kebanyakan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim, M. (2000: 34). Ada lima kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan lain sebagainya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.

3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Suleman (2013: 21), Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL paling sedikit ada delapan tahapan, yaitu:

1. mengidentifikasi masalah,
2. mengumpulkan data,
3. menganalisis data,
4. memecahkan masalah berdasarkan pada data yang ada dan analisisnya,
5. memilih cara untuk memecahkan masalah,
6. merencanakan penerapan pemecahan masalah,
7. melakukan ujicoba terhadap rencana yang ditetapkan, dan
8. melakukan tindakan (action) untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Muchith, (2017: 93), mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul pada waktu pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan (*engagement*) meliputi mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang bisa bekerja sama dengan pihak lain, menghadapkan siswa pada situasi yang mendorong untuk mampu menemukan masalah dan meneliti permasalahan sambil mengajukan dugaan dan rencana penyelesaian.

- b. Inkuiri dan investigasi (*inquiry* dan *investigation*) yang mencakup kegiatan mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi.
- c. Performansi (*performnace*) yaitu menyajikan temuan.
- d. Tanya jawab (*debriefing*) yaitu menguji keakuratan dari solusi dan melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah.
- e.

Jenis-jenis pekerjaan

Pengertian pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi, Samino (2011: 78).

1. Pekerjaan yang Menghasilkan Barang dan Jasa
Tentu jenis pekerjaan orang tua kalian berbeda-beda. Ada yang menghasilkan barang dan ada pula yang menghasilkan jasa. Misalnya ada yang bekerja sebagai guru, petani, karyawan perusahaan, dan sebagainya.
2. Pentingnya Semangat Kerja
Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan semangat. Termasuk dalam belajar, kamu harus semangat sebab pekerjaan yang dilakukan dengan malas-malasan, kamu tidak akan mendapat rangking di kelas. Lain halnya jika kamu belajar dengan semangat, tentu kamu akan mendapat nilai yang bagus. Jadi, semangat kerja harus kita miliki, agar setiap pekerjaan yang kita lakukan hasilnya baik, Samino (2011: 98).
3. Ciri-ciri semangat kerja
Orang-orang yang memiliki semangat kerja tinggi memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya:

- a. Disiplin yaitu bekerja sesuai dengan peraturan dan tepat waktu
- b. Bertanggung jawab, yaitu berani menanggung segala akibat yang ditimbulkan dari pekerjaannya
- c. Tekun, yaitu bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua tugasnya
- d. Tabah yaitu tidak putus asa
- e. Ikhlas, yaitu tidak mengharapkan imbalan jasa dari orang dan mengharap keridhoan Tuhan

Hasil Belajar IPS

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹ Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh pendidikan, yaitu *:learning to know, learning to be, learning to life together, dan learning to do.*² Sementara itu dalam sistem pendidikan nasional tentang rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri

dari enam aspek yaitu tipe hasil belajar :

- a. Pengetahuan hafalan yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.
 - b. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.
 - c. Aplikasi (penerapan) yaitu kesanggupan menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Misalnya memecahkan persoalan dengan rumus tertentu.
 - d. Analisis yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsure-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.
 - e. Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
 - f. Evaluasi yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, diantaranya:

- a. Receiving atau attending yaitu semacam kepekaan menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
 - b. Responding atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
 - c. Valuing atau penilaian yaitu berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
 - d. Organisasi yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. *Ranah psikomotoris*, Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu:
- a. Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan tidak sadar).
 - b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - c. Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, adaptif, motorik, dll.
 - d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketepatan.

- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non verbal seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

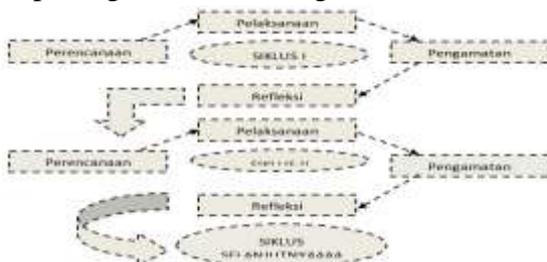
Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model penelitian tindakan yang diadaptasi dari Hopkins (dalam Jessica 2009: 36) yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi.

Prosedur Penelitian

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya prosedur sebagai suatu siklus, diantaranya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), Arikunto (2008: 129). Dalam penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Model PTK Adaptasi Hopkins (dalam Jesica, 2009: 32)

Berdasarkan gambar di atas, jika pada hasil penelitian siklus satu belum menunjukkan hasil yang diharapkan atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II (dua) dengan perencanaan ulang dan berpedoman pada hasil tindakan siklus I (satu).

SIKLUS I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan disusun pada tiap pelaksanaan tindakan dalam perencanaan siklus ini yang meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Membuat Rencana Pembelajaran (RPP)
3. Menyiapkan materi pembelajaran
4. Menyiapkan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan kertas karton.
5. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan sejalan dengan pembuatan media peta konsep yang telah direncanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 1 kali tindakan. Berikut ini disajikan kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II.

- 1) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan
- 2) Guru menyajikan materi dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan alat peraga.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai

siswa pada pembelajaran dengan materi jenis-jenis pekerjaan.

- 4) Guru menyajikan materi dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Guru memberikan contoh soal dan menyelesaikannya dengan menggunakan alat peraga (menggunakan media)

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung berkenaan dengan kegiatan siswa dan guru selama tindakan berlangsung. Guru mata pelajaran sebagai observer mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hasil dari lembar observasi ini penting dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijangkau secara lengkap.

Kegiatan observasi ini sangat membantu peneliti untuk melihat kesesuaian perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah disusun, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan yang diharapkan peneliti dalam proses belajar mengajar dan perlu tidaknya dilakukan penelitian siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi

Dari kegiatan refleksi ini dilaksanakan peneliti dengan guru kelas sebagai observer, berdasarkan hasil proses pembelajaran di kelas dan observasi. Data tersebut dikaji dan didiskusikan untuk bahan pertimbangan perlu tidaknya tindakan ulang, demikian seterusnya sampai tujuan penelitian berhasil. Kegiatan penelitian ini berakhir atau belum berakhir jika sumber data sudah

memahami materi jenis-jenis pekerjaan.

SIKLUS II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan disusun pada tiap pelaksanaan tindakan dalam perencanaan siklus ini yang meliputi:

1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siklus pertama
2. Membuat Rencana Pembelajaran (RPP)
3. Menyiapkan materi pembelajaran
4. Menyiapkan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan kertas karton.
5. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)

b. Pelaksanaan

Berikut ini disajikan kegiatan pelaksanaan tindakan siklus II.

1. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan.
2. Guru menyajikan materi dengan memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan alat peraga.
3. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran dengan materi jenis-jenis pekerjaan.
4. Guru memberikan contoh soal dan menyelesaikannya dengan menggunakan alat peraga (menggunakan media)

c. Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran berlangsung berkenaan dengan

kegiatan siswa dan guru selama tindakan berlangsung. Guru mata pelajaran sebagai observer mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hasil dari lembar observasi ini penting dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijamin secara lengkap.

Kegiatan observasi ini sangat membantu peneliti untuk melihat kesesuaian perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah disusun, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan yang diharapkan peneliti dalam proses belajar mengajar dan perlu tidaknya dilakukan penelitian siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi

Dari kegiatan refleksi ini dilaksanakan peneliti dengan guru kelas sebagai observer, berdasarkan hasil proses pembelajaran di kelas dan observasi. Data tersebut dikaji dan didiskusikan untuk bahan pertimbangan perlu tidaknya tindakan ulang, demikian seterusnya sampai tujuan penelitian berhasil. Kegiatan penelitian ini berakhir atau belum berakhir jika sumber data sudah memahami materi jenis-jenis pekerjaan.

Kriteria Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu keberhasilan hasil belajar IPS pada materi jenis-jenis pekerjaan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI).

Penelitian ini dianggap berhasil jika dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya meningkat dan tes hasil belajar akhir pembelajaran mencapai daya serap siswa 80% dan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 70 pada SD Inpres Dehegila.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada bulan Oktober sampai bulan

November 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Dehegila Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, diperlukan teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes

Data yang dikumpulkan dari nilai tes 5 nomor dalam bentuk essay tentang jenis-jenis pekerjaan yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui.

2. Observasi

Untuk mengumpulkan data non tes, dilakukan dengan observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi dilaksanakan sejak awal kegiatan pembelajaran berlangsung sampai berakhirnya pembelajaran.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat persentase ketuntasan belajar, secara klasikal maupun secara individu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan ≥ 65 .
2. Implementasi pendekatan PBI, dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pendekatan model belajar kemudian dikategorikan berhasil, dan tidak berhasil.

3. Data penerapan pendekatan PBI secara deskriptif berdasarkan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam pendekatan model pendekatan PBI.

Rumus:

$$\text{Presentase Aktivas Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Siswa

Presentase Aktivas Belajar Siswa	Taraf Keberhasilan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

(Arikunto, 2008)

Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar individu maupun klasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa mampu mencapai nilai ≥ 65 dan ketuntasan klasikal tercapai $\geq 80\%$.

Data dirangkum dan disajikan secara deskriptif kuantitatif, apa yang terjadi pada siklus pertama dibandingkan dengan apa yang terjadi pada siklus kedua. Data dipaparkan sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan seluruh jalannya penelitian mulai dan awal sampai akhir. Temuan yang berupa angka- angka dianalisis dan diberi makna berdasarkan catatan lapangan sehingga dapat digunakan untuk merumuskan kesimpulan.

Data hasil siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan individu maupun klasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa

mencapai nilai ≥ 65 dan ketuntasan klasikal tercapai $\geq 85\%$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Adapun langkah-langkah penelitian ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. penerapan metode pembelajaran *problem based introduction (PBI)* adalah untuk membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu, dan memiliki tujuan untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

Hasil penelitian ini diuraikan dalam tahapan-tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus:

Siklus I

1. Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan ini peneliti melakukan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- Melakukan analisis untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based introduction (PBI)*.
- Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK

- d. Menyiapkan alat-alat untuk dokumentasi seperti kamera
 - e. Menyusun alat evaluasi yang berupa soal latihan
2. Pelaksanaan (*action*)

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2020 di kelas V SD Inpres Dehegila Kecamatan Morotai Selatan. Jumlah siswa yang hadir pada hari itu sebanyak enam belas siswa (16) semuanya hadir. Pada saat pelaksanaan penelitian yang bertindak sebagai guru adalah peneliti, dan yang menjadi observer adalah salah satu guru yang ada di sekolah tersebut. Sebagai observer dapat mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti atau guru.

Pada saat pelaksanaan penelitian akan dimulai, peneliti masuk ke dalam kelas dan memberi salam, saat peneliti masuk ke dalam kelas semua siswa menatap dengan muka heran. Mungkin karena belum terbiasa dengan guru. Hal pertama yang dilaksanakan oleh peneliti atau guru adalah perkenalan dan memberikan apresepsi. Setelah guru selesai melakukan perkenalan dan apresepsi kemudian masuk pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pada mata pelajaran IPS dengan tema jenis-jenis pekerjaan pada saat yang sama juga guru atau peneliti memperlihatkan kepada siswa gambar-gambar yang merupakan jenis-jenis pekerjaan yang telah disediakan oleh guru atau peneliti. Materi yang disampaikan oleh guru selalu dikaitkan dengan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pada saat guru atau peneliti menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang benar-benar

memperhatikan penjelasan dari guru, sehingga setelah dijelaskan ternyata siswa tersebut dapat menanggapi. Namun ada yang keluar masuk tanpa izin bahkan ada yang bercerita dengan teman-teman di sekitarnya. Sehingga masih terdapat sebagian siswa yang belum fokus pada materi yang disampaikan.

3. Observasi (*observation*)

Hasil observasi ketika dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based introduction (PBI)*, siswa kelihatan agak bingung tetapi senang karena siswa terbiasa dengan metode pembelajaran langsung sambil menjawab soal sesuai buku cetak dan kurang memanfaatkan media atau alat peraga yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum berjalan dengan baik, dikarenakan beberapa langkah pembelajaran yang belum mendapat perhatian yang serius. Hasil pengamatan observer pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran:

- a. Guru belum menyampaikan hal pokok yang menjadi sub tema pada materi
- b. Siswa ribut ketika duduk sehingga suara guru tidak kedengaran
- c. Guru tidak menyampaikan pentingnya tujuan pembelajaran yang dicapai siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Interaksi guru dan siswa masih sangat kurang dan penataan waktu yang dirancang oleh peneliti sering tidak tepat .
- e. Guru belum memberikan motivasi secara merata kepada setiap siswa, sehingga hanya sebagian siswa saja yang dapat memahami terhadap materi.

- f. Siswa tidak mendengarkan penyampaian tujuan pembelajaran yang di sampaikan guru.
- g. Sebagian besar siswa tidak menyimak dan memperhatikan penjelasan guru pada saat penyajian materi dan dalam memperagakan gambar.
- h. Sebagian besar siswa tidak bertanya setelah selesai pemaparan materi dari guru.
- i. Masih terdapat siswa yang melakukan aktivitas lain saat menyelesaikan LKS

Hasil observasi terhadap siswa tersebut pada siklus I ini dapat di simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Pada kegiatan ini, guru memberikan tes akhir 5 nomor dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada materi jenis-jenis pekerjaan.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil belajar

No	Hasil belajar siswa	Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	7 siswa	43,75%
2	Belum tuntas	9 siswa	56,25%
Jumlah		16 siswa	100 %

Berdasarkan data di atas bahwa yang mencapai ketuntasan belajar atau berhasil pada siklus I yaitu 7 siswa (43,75%), dan yang belum tuntas atau belum berhasil yaitu 9 siswa (56,25%)

4. Refleksi (*reflecing*)

Data pada siklus I yaitu yang tuntas atau berhasil 7 siswa (43,25 %), dan yang belum tuntas atau belum berhasil 9 siswa (56,75 %). Hal ini terjadi karena, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based introduction (PBI)* menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal, masih terdapat beberapa siswa yang bermain

dan tidak perhatian pada saat guru memberikan materi, siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga belum terlalu memperhatikan siswa-siswa yang sedang bermain, sehingga hasil belajar pada siklus I masih terdapat sebagian siswa yang belum tuntas. Adanya beberapa siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran pada siklus I akan di laksanakan pembelajaran kembali di siklus ke II. Setelah berakhirnya pembelajaran pada siklus I dan hasilnya belum optimal atau belum sesuai dengan harapan dan target seorang guru atau peneliti. Ada kesepakatan antara peneliti atau guru dengan observer ahirnya harus melanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I bahwa 9 siswa (56,25%) yang belum tuntas atau tidak memenuhi KKM yang disepakati oleh sekolah. Pada siklus ke II ini peneliti merumuskan pembelajaran ulang yaitu:

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar dan refleksi pada siklus I, maka guru dan observer membuat perencanaan ulang untuk mengembangkan pembelajaran, dengan sangat teliti. Pada tahap ini, guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun perencanaan yang akan di perbaiki pada siklus II yaitu:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Mengaktifkan siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah dengan memperlihatkan gambar jenis-jenis pekerjaan.
- c. Menjaga suasana belajar dikelas agar tetap kondusif.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan materi jenis-jenis pekerjaan dengan menggunakan model

pembelajaran *problem based introduction (PBI)* di kelas V Sekolah Dasar (SD) Inpres Dehegila untuk siklus II dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 X 35 menit. Pelaksanaan dilakukan pada hari 29 Agustus 2020 pukul 07.30 – 08.40 WIT yang dihadiri 16 siswa.

Pada tahap ini guru harus mengelola kelas suda lebih baik dan teliti, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tertib. Setelah itu seperti biasa guru menunjuk salah satu dari perwakilan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dan siswa yang lain mengikuti doa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa yang dilakukan oleh guru, dimana pada hari itu semua siswa kelas V hadir sebanyak 16 siswa. Adapun hal-hal yang dilaksanakan pada siklus II:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab tentang materi di kelas sebelumnya dan pada siklus I

- b. Menyampaikan motivasi

Dalam penyampaian motivasi pada materi tersebut dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih semangat dan lebih giat lagi untuk belajar.

Pada kegiatan ini guru menyodorkan berbagai masalah memberikan pertanyaan, memfasilitasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, guru juga memaparkan materi jenis-jenis pekerjaan, dalam penjelasan materi tersebut guru mengingatkan dan menanyakan jenis-jenis pekerjaan yang dapat di kerjakan oleh masyarakat umum dan menanyakan

para siswa materi yang telah di pelajari di kelas sebelumnya pada siklus I, siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru sebab siswa sudah memahami materi tersebut sehingga ada beberapa siswa yang dengan atusias menjawabnya.

c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa yang telah dibuat oleh guru. Observer melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar aktivitas siswa untuk mengetahui sejauh mana kualitas model pembelajaran *problem based introduction (PBI)* dalam kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi jenis-jenis pekerjaan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa atau ketuntasan belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar

No	Hasil belajar siswa	Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	14 siswa	87,5 %
2	Belum tuntas	2 siswa	12,5 %
Jumlah		16 siswa	100 %

Berdasarkan hasil analisis siklus II, bahwa siswa yang tuntas yaitu 14 siswa (87,5%) dan yang belum tuntas 2 siswa (12,5%). Dari hasil tersebut sudah memenuhi skor maksimal yang telah ditetapkan jadi dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi peningkatan yang signifikan untuk hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada materi jenis-jenis pekerjaan dengan menggunakan model

pembelajaran *problem based introduction (PBI)*, hasil yang diperoleh sudah memenuhi standar secara klasikal sehingga tidak perlu lagi di lanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian selama observasi proses pembelajaran dirangkum dengan rencana perbaikan dalam tahap refleksi siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi data di atas dan mengacu kepada ketuntasan belajar yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain ketuntasan belajar yang ditetapkan sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa semua indikator yang telah diamati telah berjalan dengan baik dan hampir semua siswa sudah aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan materi jenis-jenis pekerjaan, siklus I ketuntasan belajar 43,75% sedangkan pada siklus II dengan ketuntasan belajar 87,5 %.

Dari data hasil tes akhir siklus I dan siklus II, penelitian ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar tentang jenis-jenis pekerjaan pada siswa kelas V SD Inpres Dehegila melalui model pembelajaran *problem based introduction (PBI)*.

Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa penelitian ini sudah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar 80% dari keseluruhan jumlah siswa. keberhasilan tersebut, karena pelaksanaannya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dianalisis dan direfleksi bahwa:

1. Guru sudah lebih memperhatikan siswa-siswa yang pemahamannya rendah dengan cara mendekati dan membimbing siswa saat belajar ataupun setelah pembelajaran agar pemahaman mereka dapat setara

dengan yang lain sehingga dapat mengikuti pembelajaran

2. Siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran terutama pada penggunaan alat peraga dan dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka belajar dan mengalaminya langsung bukan sekedar menghafal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *problem based introduction (PBI)* pokok bahasan jenis-jenis pekerjaan.
2. Besar peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada saat dilakukan tes pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 7 atau (43,75%) dan pada siklus ke II saat dilakukan tes meningkat menjadi 14 atau (87,5%).

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman., 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rieneka Cipta,
- Dimiyati Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Hamalik, Oemar, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran* ,Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Hamalik, Oemar, 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru,
- Suherman. 2013. *Memahami Makna Profesi*. Diakses : Rabu, 7 Maret 2020. Dari: <http://uin->

malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2388:memahami-makna-profesi-&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210

- Nasution, MN, 2013. *Manajemen Mutu Terpadu*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Purwanto, M. Ngalim, 1996. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Pembelajaran*, (Semarang, IKIP Semarang Press,),
- Slameto, 2005. *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Suleman (2013). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press).
- Surya, Hendra, 2013. *Kiat Mengajak Anak Belajar Dan Berprestasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo,.
- Muchith, (2007), *Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001).
- Samino (2011), *Pembelajaran IPs di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Jessica (2009), *Model PTK Spiral dan Kemmis*, www. Ishaqmadeamin. Diakses 28 Februari 2016.
- Ibrahim, M. 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.